

FOTOGRAFI JURNALISTIK SEBAGAI KONSTRUKSI REALITAS DALAM BERITA BENCANA TRAGEDI LONGSOR GALIAN DI GUNUNG KUDA PADA HARIAN UMUM RADAR CIREBON

Yusuf Sapari¹, M. Kamaluddin², Ida Ri'aeni³, Seno Dwi Priyanto⁴

1,3,4 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

2 Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Cirebon

*Corresponding author : yusuf.safari@umc.ac.id, m.kamaluddin@umc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap foto jurnalistik tragedi longsor Gunung Kuda pada Harian Umum Radar Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif interpretatif dengan alat analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce dengan unit analisisnya sembilan foto yang menjadi visualisasi pemberitaan Tragedi Longsor Galian di Gunung Kuda kemudian diinterpretasi. Hasil analisis secara komprehensif menunjukkan bagaimana media mengonstruksi makna bencana melalui foto tersebut. Selain itu, foto jurnalistik ternyata juga bukan sekadar pelengkap teks berita, melainkan sistem tanda mandiri yang mampu mengarahkan persepsi publik melalui elemen representamen, object, dan interpretant. Dengan demikian, foto-foto dalam Harian Umum Radar Cirebon berhasil menjalankan fungsi informatif sekaligus persuasif dalam membingkai tragedi bencana itu. Pada akhirnya, hasil pembahasan menegaskan bahwa setiap bidikan kamera jurnalis membawa misi ideologis untuk menunjukkan kehadiran negara di tengah penderitaan rakyat.

Kata kunci: *Semiotika, Interpretasi², Foto, Jurnalistik, Ideologi*

ABSTRACT

This study examines Charles Sanders Peirce's semiotic analysis of journalistic photos of the Gunung Kuda landslide tragedy in the daily newspaper Radar Cirebon. Using a qualitative, interpretive approach, nine photographs visualizing the news coverage of the Gunung Kuda landslide tragedy were interpreted. The comprehensive analysis reveals how the media constructs the meaning of the disaster through these photographs. Furthermore, journalistic photos are not merely complementary to news texts, but rather independent sign systems capable of guiding public perception through elements of representamen, object, and interpretant. Thus, the photographs in the daily newspaper Radar Cirebon successfully fulfill both informative and persuasive functions in framing the tragedy. Ultimately, the discussion confirms that each journalist's camerawork carries an ideological mission to demonstrate the presence of the state amidst the people's suffering.

Keywords: *Semiotics, Interpretation, Photo, Journalism, Ideology*

PENDAHULUAN

Media massa memegang peranan sentral sebagai sarana penyampaian informasi dan pesan dari komunikator kepada khalayak luas di era modern. Menurut McQuail (2010), media berfungsi sebagai saluran utama komunikasi publik yang menjembatani pertukaran gagasan, data, dan realitas sosial. Seiring dengan kemajuan teknologi, transformasi media dari bentuk tradisional ke digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita secara signifikan. Kehadiran media bukan sekadar menjadi perantara informasi, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam membentuk persepsi kolektif manusia. Dalam konteks komunikasi, media bertindak sebagai penghubung yang memastikan pesan dapat tersampaikan dengan efektif melampaui batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fungsi media menjadi landasan utama dalam menganalisis fenomena komunikasi massa yang kompleks saat ini. Dinamika ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan strategis dalam memengaruhi cara pandang individu terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya.

Dalam era globalisasi yang serba cepat, media tidak hanya bertugas sebagai penyalur informasi tetapi juga sebagai pembentuk opini publik yang kuat. Tanggung jawab sosial media mencakup penyajian isu-isu relevan, termasuk permasalahan sosial, ketidakadilan, hingga fenomena bencana alam yang menimpa masyarakat. Isu-isu sensitif semacam ini sering kali memerlukan pendekatan visual yang intensif untuk menarik perhatian dan membangun empati publik secara mendalam. Di sinilah fotografi mengambil peran krusial sebagai elemen vital dalam strategi komunikasi visual yang diterapkan oleh institusi media. Visualisasi yang tepat mampu menyederhanakan narasi yang rumit menjadi pesan yang lebih mudah dicerna oleh audiens dari berbagai latar belakang. Tanpa kehadiran visual yang menggugah, sebuah berita berisiko kehilangan daya tariknya di tengah arus informasi yang sangat padat. Maka dari itu, integrasi antara teks dan gambar menjadi syarat mutlak dalam menciptakan produk jurnalistik yang berkualitas dan berdampak luas.

Fotografi pada dasarnya merupakan perpaduan harmonis antara seni menangkap cahaya dan teknik penggunaan perangkat kamera yang terus berkembang. Menurut Langford (2008), fotografi menggabungkan elemen teknis dan artistik untuk menghasilkan gambar yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki nilai estetis. Fungsi fotografi sangat beragam, mulai dari dokumentasi sejarah, ekspresi seni individu, hingga alat pendidikan dan komunikasi massa yang efektif. Kemudahan akses teknologi digital melalui smartphone kini memungkinkan hampir setiap orang untuk mendokumentasikan peristiwa penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun, di balik kemudahan tersebut, kualitas visual yang dihasilkan tetap bergantung pada kemampuan fotografer dalam menangkap momen yang bermakna. Sebagai medium komunikasi visual, fotografi memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan ide, emosi, dan pesan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kata-kata. Hal ini menjadikan fotografi sebagai bahasa universal yang dapat dipahami oleh siapa pun tanpa terhalang oleh kendala bahasa verbal.

Sebagai sarana dokumentasi visual yang kuat, fotografi mampu melampaui sekadar perekaman gambar diam dengan menangkap esensi dari sebuah momen. Di era modern, fotografi telah bertransformasi menjadi medium komunikasi visual yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah pembicaraan publik. Perubahan cara produksi dan distribusi gambar melalui platform media sosial telah melahirkan fenomena baru di mana setiap warga dapat menjadi jurnalis visual. Meskipun demikian, integritas visual dan akurasi informasi tetap menjadi domain utama yang harus dijaga oleh para fotografer profesional. Tantangan bagi jurnalis visual saat ini adalah

bagaimana mempertahankan objektivitas di tengah tekanan kecepatan distribusi informasi digital yang sering kali mengabaikan verifikasi. Kehadiran foto yang autentik menjadi sangat berharga sebagai bukti nyata atas suatu kejadian yang mungkin diragukan kebenarannya oleh publik. Dengan demikian, fotografi profesional tetap memegang kendali dalam menyajikan realitas yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas.

Salah satu cabang paling vital dalam dunia fotografi adalah fotografi jurnalistik yang menuntut keseimbangan antara estetika dan kebenaran faktual. Menurut Kenneth Kobre (2008), fotografi jurnalistik merupakan sinergi antara seni visual dan praktik jurnalistik profesional yang bertujuan menyampaikan informasi secara objektif. Dalam struktur media massa, foto jurnalistik tidak lagi dipandang sebagai pelengkap teks berita semata, melainkan sering kali menjadi inti narasi. Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik cenderung lebih langsung, emosional, dan memiliki daya ingat yang lebih lama di benak pembaca. Kekuatan visual ini memungkinkan audiens untuk merasakan suasana di lokasi kejadian meskipun mereka tidak hadir secara fisik di sana. Sebuah foto berita yang ikonik mampu menceritakan kisah yang kompleks hanya dalam satu bingkai visual yang diambil pada momen yang tepat. Oleh karena itu, peran fotografer jurnalistik sangat krusial dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa akan diingat oleh sejarah di masa depan.

Fotografi jurnalistik memiliki kekuatan luar biasa dalam merepresentasikan realitas sosial dan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai isu penting. Dalam situasi krisis seperti bencana alam, foto jurnalistik berperan sebagai alat dokumentasi yang mampu mengungkapkan kebenaran di balik penderitaan manusia. Gambar-gambar yang dihasilkan tidak hanya merekam fakta mentah, tetapi juga memengaruhi opini publik serta membentuk persepsi sosial terhadap penanganan krisis. Sebuah foto yang diambil dengan komposisi dan momentum yang tepat dapat menggerakkan hati nurani publik untuk melakukan aksi nyata. Newton (2019) menekankan bahwa foto jurnalistik adalah instrumen komunikasi yang sangat efektif dalam menyoroti ketimpangan dan menuntut keadilan bagi para korban. Melalui lensa kamera, realitas yang jauh dan tersembunyi dapat dihadirkan ke hadapan publik untuk memicu diskusi yang konstruktif. Hal ini membuktikan bahwa fotografi bukan sekadar hobi, melainkan alat perjuangan sosial yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, fotografi jurnalistik telah menjadi saksi bisu atas berbagai peristiwa besar yang mengubah arah perjalanan dunia. Foto-foto ikonik mengenai pengungsi perang, demonstrasi massa, hingga korban bencana alam telah menjadi simbol abadi dari era-era tertentu. Visualisasi tersebut tidak hanya mencatat kronologi sejarah, tetapi juga memengaruhi arah kebijakan politik dan sosial di tingkat global maupun lokal. Sontag (2003) menyatakan bahwa gambar-gambar penderitaan manusia dapat menjadi pengingat akan pentingnya solidaritas dan kemanusiaan di tengah tantangan zaman. Kekuatan simbolik dari sebuah foto sering kali lebih efektif dalam menggerakkan massa dibandingkan dengan pidato politik yang panjang lebar. Di balik setiap foto yang legendaris, terdapat keberanian fotografer yang mempertaruhkan keselamatan demi menyampaikan kebenaran visual kepada dunia. Realitas ini menegaskan bahwa fotografi jurnalistik adalah bagian tak terpisahkan dari perjuangan manusia untuk mencapai keadilan dan martabat yang lebih baik.

Meskipun memiliki kekuatan besar, fotografi jurnalistik juga dihadapkan pada tantangan etika yang sangat serius dalam setiap proses produksinya. Zelizer (2004) menekankan bahwa etika dalam fotografi jurnalistik merupakan aspek esensial karena setiap gambar yang disajikan membawa dampak sosial yang signifikan. Manipulasi gambar atau penyajian visual yang tidak sesuai dengan konteks aslinya dapat menyesatkan publik dan merusak kredibilitas media. Anis (2024) dalam kajiannya tentang jurnalisme foto bencana di Indonesia menemukan bahwa terdapat kesenjangan

signifikan dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia terkait peliputan bencana, yang mendorong tendensi sensasionalisme dan eksploitasi penderitaan korban demi nilai komersial. Fotografer jurnalistik dituntut untuk senantiasa mematuhi prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab moral terhadap subjek yang difoto. Dilema antara menyajikan realitas yang jujur dan menjaga privasi serta martabat korban sering kali menjadi perdebatan panjang di ruang redaksi. Englund et al. (2023) menegaskan bahwa jurnalis yang meliput bencana secara langsung memikul tanggung jawab ganda, bukan saja menyampaikan kebenaran namun sekaligus membangun resiliensi masyarakat dalam jangka panjang. Kepercayaan masyarakat terhadap media sangat bergantung pada bagaimana jurnalis visual mengelola batasan-batasan etis tersebut dalam setiap karyanya. Oleh karena itu, integritas profesional menjadi harga mati bagi setiap jurnalis foto yang ingin berkontribusi secara positif bagi perkembangan demokrasi.

Radar Cirebon sebagai media cetak dan portal berita terkemuka di wilayah Cirebon memiliki peran strategis dalam menyuarakan isu-isu lokal yang relevan. Sebagai media yang berakar kuat pada komunitas setempat, Radar Cirebon menggunakan fotografi jurnalistik sebagai elemen kunci dalam menyampaikan informasi kepada audiensnya. Foto-foto yang disajikan dalam setiap edisinya tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memperkuat pesan berita. Melalui visualisasi yang intensif, Radar Cirebon mampu membangun kedekatan emosional antara peristiwa yang diberitakan dengan pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Kehadiran foto jurnalistik yang berkualitas membantu media lokal ini untuk tetap kompetitif di tengah gempuran media nasional dan global. Peran strategis ini menjadikan Radar Cirebon sebagai referensi utama bagi warga dalam memahami dinamika sosial dan peristiwa penting di wilayah mereka. Dengan demikian, kualitas visual dalam pemberitaan menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga loyalitas pembaca dan pengaruh media di tingkat daerah.

Efektivitas penggunaan foto jurnalistik dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap isu sosial lokal memerlukan kajian akademis yang lebih mendalam dan sistematis. Fenomena bagaimana visualisasi fotografi memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu-isu krusial seperti bencana alam menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Nurdyansa et al. (2024) menemukan bahwa fotografi bencana di portal berita Indonesia tidak sekadar merekam fakta, melainkan berfungsi sebagai instrumen pembingkai ideologis yang kuat dengan empat mitos dominan: korban pasif, pahlawan penyelamat, alam murka versus kegagalan manusia, dan ketangguhan komunitas. Sejalan dengan itu, Geise dan Xu (2025) dalam kajian sistematik mereka terhadap 552 artikel tentang pembingkai visual menegaskan bahwa representasi gambar dalam media terbukti memengaruhi emosi, kognisi, dan perilaku audiens secara lebih kuat dibandingkan teks semata, sehingga menjadikan analisis semiotika visual semakin relevan. Tragedi longsor di Gunung Kuda yang diliput secara intensif oleh Radar Cirebon memberikan ruang yang kaya untuk menganalisis strategi komunikasi visual media. Visualisasi bencana dalam media massa dapat merepresentasikan bagaimana institusi media menarasikan kejadian tersebut kepada publik secara luas. Apakah foto-foto tersebut ditampilkan sebagai bentuk kepedulian sosial, keberhasilan penanganan, atau justru menyimpan kritik terhadap tata kelola lingkungan yang buruk? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari pentingnya melakukan analisis semiotika terhadap karya-karya foto jurnalistik yang dipublikasikan selama periode bencana tersebut. Melalui pendekatan ilmiah, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di balik setiap elemen visual yang disajikan kepada pembaca.

Meskipun kajian tentang semiotika visual dalam pemberitaan bencana telah berkembang di tingkat global, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang cukup signifikan dalam konteks media lokal Indonesia. Pertama, sebagian besar penelitian semiotika foto jurnalistik bencana di Indonesia berfokus pada media nasional berskala besar seperti Kompas atau Tempo, sehingga praktik

komunikasi visual media lokal belum mendapat perhatian akademis yang memadai (Nugroho, 2012). Kedua, studi-studi sebelumnya umumnya menggunakan model semiotika Barthes yang berbasis denotasi-konotasi, tanpa mengeksplorasi secara penuh model trikotomik Peirce yang lebih kaya dalam mengurai relasi *representament*, *object*, dan *interpretant* secara simultan. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji konstruksi makna foto jurnalistik bencana pertambangan ilegal di wilayah Cirebon sebagai kasus yang memiliki dimensi ekologis, hukum, dan kemanusiaan sekaligus. Keempat, analisis terhadap fungsi ideologis foto jurnalistik dalam membingkai relasi negara-rakyat pascabencana di media daerah masih sangat terbatas dalam literatur komunikasi massa Indonesia. Kelima, penelitian yang mengintegrasikan ketiga trikotomi Peirce secara utuh—mulai dari *qualisign* hingga *argument*—dalam satu unit kajian foto jurnalistik bencana lokal belum pernah dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini untuk mengisi ruang kosong dalam khazanah ilmu komunikasi visual di Indonesia.

Berdasarkan gap penelitian di atas, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) yang membedakannya secara tegas dari studi-studi sebelumnya. *Novelty* pertama terletak pada penerapan kerangka trikotomi Peirce secara integral dan menyeluruh mencakup trikotomi *representamen* (*qualisign*, *sinsign*, *legisign*), trikotomi objek (ikon, indeks, simbol), dan trikotomi interpretant (*rhema*, *dicent*, *argument*) terhadap foto jurnalistik bencana dalam satu media lokal secara utuh. *Novelty* kedua adalah fokus pada media cetak lokal berbasis komunitas (Radar Cirebon) sebagai subjek kajian, yang selama ini luput dari sorotan penelitian semiotika media di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa praktik konstruksi realitas juga beroperasi di tingkat jurnalisme daerah. *Novelty* ketiga adalah pemilihan peristiwa bencana longsor Gunung Kuda sebagai kasus tunggal yang memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika pembingkai visual bencana yang mengandung unsur kelalaian industri pertambangan, penindakan hukum, dan respons negara dalam satu rangkaian narasi visual yang berkesinambungan. *Novelty* keempat adalah pengungkapan fungsi ideologis foto jurnalistik dalam melegitimasi kehadiran negara dan membangun kesadaran kritis publik melalui tanda-tanda visual yang diproduksi secara terencana oleh institusi media lokal. *Novelty* kelima adalah kontribusi metodologis berupa model analisis semiotika visual berlapis yang dapat dijadikan kerangka replikabel bagi penelitian foto jurnalistik bencana di daerah-daerah lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap yang ada, tetapi juga memberikan sumbangan teoretis dan praktis yang orisinal bagi pengembangan studi komunikasi visual dan jurnalisme foto di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis tanda-tanda visual dalam foto jurnalistik Radar Cirebon terkait tragedi longsor Gunung Kuda. Rumusan masalah utama mencakup bagaimana elemen representamen, objek, dan interpretan dalam foto tersebut mengonstruksi makna bencana bagi audiens. Peneliti ingin mengetahui bagaimana ikon, indeks, dan simbol visual bekerja secara sinergis untuk memperkuat narasi teks berita yang disampaikan. Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana *interpretant* tanda visual membangun makna sosial dan emosional menjadi tujuan penting yang ingin dicapai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi visual yang diterapkan oleh media lokal dalam menghadapi situasi krisis. Dengan mengurai setiap komponen tanda, kita dapat memahami bagaimana media menjalankan fungsinya sebagai pembentuk realitas sosial di tengah masyarakat. Hasil analisis ini nantinya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi visual dan jurnalisme foto di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang menempatkan teks visual sebagai objek utama analisis untuk mengungkap realitas di balik fenomena media. Secara deduktif, metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna mendalam dan interpretasi subjektif yang tidak dapat dijangkau oleh angka-angka statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan atau subjek penelitian melalui pengumpulan data yang komprehensif. Dalam konteks studi media, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana sebuah foto jurnalistik mengonstruksi narasi bencana yang kompleks bagi khalayak luas. Oleh karena itu, paradigma kualitatif menjadi fondasi yang kokoh untuk memetakan hubungan antara tanda visual dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan gambaran sistematis mengenai struktur penandaan yang terdapat dalam dokumentasi visual tragedi longsor.

Pisau analisis utama yang digunakan dalam membedah data visual ini adalah teori semiotika model triadik yang dikembangkan oleh filsuf pragmatis Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce memandang proses pemaknaan sebagai hubungan dinamis antara tiga elemen esensial, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hoed (2011) menjelaskan bahwa tanda tidak pernah bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses semiosis yang tidak terbatas di dalam kognisi manusia. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana elemen fisik dalam foto berubah menjadi simbol yang membawa pesan ideologis tertentu. Relasi triadik ini memastikan bahwa setiap analisis yang dilakukan tidak hanya berhenti pada apa yang terlihat, tetapi juga menyentuh aspek apa yang dirujuk dan bagaimana hal itu ditafsirkan. Maka dari itu, semiotika Peirce menyediakan kerangka kerja yang presisi untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam fotografi jurnalistik.

Tahap pertama dalam analisis semiotika ini difokuskan pada identifikasi *representament* atau tanda itu sendiri melalui konsep trikotomi pertama yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merujuk pada kualitas sensoris murni yang ditangkap oleh panca indra, seperti nada warna atau pencahayaan yang membangun suasana emosional dalam sebuah foto. Selanjutnya, *sinsign* menunjuk pada eksistensi aktual dari tanda tersebut sebagai peristiwa nyata yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu di lapangan. Sementara itu, *legisign* berkaitan dengan tanda-tanda yang maknanya telah diatur oleh konvensi sosial, hukum, atau kode-kode profesional jurnalisme yang berlaku secara umum. Melalui klasifikasi ini, peneliti dapat memetakan bagaimana elemen-elemen visual dasar dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan kesan pertama bagi pembaca berita. Analisis terhadap *representamen* menjadi langkah awal yang krusial untuk memahami anatomi fisik dari sebuah karya fotografi jurnalistik.

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis hubungan antara tanda dengan kenyataan yang dirujuknya melalui trikotomi kedua yang mencakup kategori ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang merepresentasikan objeknya melalui kemiripan fisik, seperti foto wajah manusia yang secara langsung menunjukkan identitas subjek yang sedang diberitakan. Indeks memiliki hubungan kausal atau bukti fisik dengan objeknya, di mana keberadaan reruntuhan tanah atau debu dalam foto menjadi penanda langsung terjadinya bencana alam. Di sisi lain, simbol adalah

tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial atau budaya, seperti penggunaan atribut resmi institusi yang melambangkan otoritas negara. Menurut Fatimah (2020), pemahaman terhadap ketiga jenis tanda ini sangat penting untuk melihat bagaimana foto jurnalistik bekerja sebagai bukti autentik sekaligus medium komunikasi simbolik. Dengan demikian, analisis pada level objek ini memperjelas bagaimana media massa menghubungkan gambar dengan realitas faktual di dunia nyata.

Bagian akhir dari proses analisis ini adalah mengevaluasi *interpretant* atau dampak kognitif yang dihasilkan dari tanda tersebut melalui tingkatan *rhema*, *dicent*, dan *argument*. *Rhema* memberikan ruang bagi interpretasi awal yang bersifat kemungkinan, seperti munculnya rasa simpati atau kegelisahan saat audiens melihat ekspresi duka dalam foto. Pada tingkat *dicent*, tanda tersebut dipahami sebagai proposisi faktual yang dapat diverifikasi kebenarannya, misalnya kepastian bahwa aksi penyelamatan sedang dilakukan oleh tim gabungan. Tingkatan tertinggi, yakni *argument*, mendorong penafsir untuk menarik kesimpulan logis atau penilaian moral mengenai penyebab dan konsekuensi dari peristiwa yang ditampilkan. Proses interpretasi ini menunjukkan bahwa makna sebuah foto tidaklah bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas kognitif dan latar belakang sosial penafsirnya. Melalui analisis *interpretant*, penelitian ini mampu memetakan bagaimana pesan visual bencana pada akhirnya membentuk persepsi dan kesadaran kritis masyarakat.

Data penelitian ini bersumber dari dokumentasi foto jurnalistik yang dimuat dalam Surat Kabar Harian Radar Cirebon edisi 2 hingga 7 Juni 2025 terkait tragedi longsor Gunung Kuda. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada posisi Radar Cirebon sebagai media lokal utama yang memberikan liputan intensif dan komprehensif terhadap peristiwa tersebut di wilayah terdampak. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada : 1. posisi Radar Cirebon sebagai media lokal utama yang memberikan liputan intensif dan komprehensif terhadap peristiwa tersebut di wilayah terdampak, 2. Radar Cirebon fokus dalam pemberitaan wilayah terdampak dibandingkan Surat kabar lainnya di Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi mendalam terhadap sembilan foto terpilih yang dianggap merepresentasikan berbagai dimensi tragedi. Peneliti melakukan identifikasi tanda secara teliti pada setiap unit analisis untuk memastikan bahwa tidak ada elemen visual penting yang terlewatkan dalam proses pemaknaan. Penggunaan data primer dari media cetak memberikan keaslian konteks sejarah dan narasi yang ingin dibangun oleh jurnalis foto pada saat kejadian berlangsung. Oleh karena itu, validitas data dalam penelitian ini terjaga melalui pemilihan sampel yang representatif dan relevan dengan fokus kajian semiotika.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menjamin objektivitas dan kedalaman analisis melalui prosedur yang sistematis serta didukung oleh literatur yang kredibel. Sinergi antara pendekatan kualitatif dan teori semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap praktik komunikasi visual. Penggunaan sitasi dari pakar seperti Sobur (2009) dan Hoed (2014) memperkuat landasan teoretis yang digunakan dalam setiap tahapan identifikasi tanda. Dengan demikian, bagian metode penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan yang jelas bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi makna visual dalam berita bencana. Implementasi metode yang ketat

diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian literasi visual dan etika jurnalistik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa foto jurnalistik dalam surat kabar Radar Cirebon edisi 2–7 Juni 2025 berfungsi sebagai instrumen konstruksi realitas yang melampaui sekadar dokumentasi visual peristiwa bencana. Secara deduktif, analisis dimulai dengan memandangi foto sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen visual dipilih untuk membangun narasi tertentu mengenai tragedi longsor Gunung Kuda. Foto-foto yang dipublikasikan tidak hanya merekam fakta di lapangan, tetapi juga mengarahkan persepsi publik melalui penggunaan elemen *representant*, *object*, dan *interpretant*. Peneliti menemukan bahwa media secara konsisten menampilkan visual yang menekankan pada aspek darurat, otoritas pemerintah, dan penderitaan manusia untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik dan melegitimasi tindakan institusional di tengah situasi krisis. Analisis terhadap sebelas unit foto yang diteliti memperlihatkan adanya pola penandaan yang sistematis dalam membingkai peristiwa tersebut sebagai tragedi kemanusiaan yang mendesak.



Foto 1. Petugas dalam Proses Evakuasi Korban Bencana Longsor

Sumber: Radar Cirebon, 2 Juni 2025

Unit analisis pertama yang sangat signifikan adalah foto petugas dalam proses evakuasi korban yang memperlihatkan interaksi antara manusia, teknologi, dan alam yang hancur. Dalam kerangka representamen, penggunaan warna jingga yang mencolok pada seragam Basarnas berfungsi sebagai qualisign yang secara instan memberikan kesan kesiagaan dan situasi darurat bagi siapa pun yang melihatnya. Objek dalam foto ini, seperti alat berat ekskavator dan tumpukan bebatuan besar, bertindak sebagai indeks yang menghubungkan pemirsa secara kausal dengan dahsyatnya kekuatan longsor yang terjadi. Interpretasi atau interpretant yang muncul dari foto ini adalah sebuah argument mengenai keseriusan pemerintah dalam mengerahkan unit gabungan lintas instansi untuk menyelamatkan nyawa warga yang tertimbun. Kehadiran aparat kepolisian dan tim SAR dalam satu bingkai visual juga menjadi simbol kolaborasi otoritas negara dalam menghadapi

ancaman keselamatan publik. Melalui foto ini, Radar Cirebon berhasil menyampaikan pesan bahwa negara hadir secara fisik di tengah reruntuhan untuk memulihkan keadaan.

Beranjak pada dimensi kemanusiaan, foto keluarga korban yang tengah berduka di depan rumah sederhana menjadi objek analisis yang sangat menyentuh sisi sensitif audiens. Secara visual, ekspresi wajah yang muram dan tatapan kosong dari anggota keluarga berfungsi sebagai qualisign yang merepresentasikan kedalaman duka dan trauma kolektif. Pintu rumah yang terbuka lebar dalam foto tersebut merupakan indeks yang menandakan bahwa keluarga tersebut sedang berada dalam masa berkabung dan terbuka untuk menerima solidaritas dari pelayat. Dalam perspektif objek, dua pria yang berdiri di depan pintu adalah ikon dari keluarga yang kehilangan tulang punggung atau anggota tercinta akibat bencana tersebut. *Interpretant* yang terbangun mendorong munculnya rasa empati publik yang luas, sekaligus menjadi kritik tersirat bahwa bencana ini membawa konsekuensi sosial yang menghancurkan bagi masyarakat kecil. Foto ini membuktikan bahwa jurnalisme visual mampu menembus ruang privat untuk menyuarakan penderitaan yang sering kali tidak terwakili oleh data statistik korban.



Foto 2. Keluarga Salah Satu Korban yang Tengah Berduka

Sumber: Radar Cirebon, 2 Juni 2025

Analisis selanjutnya tertuju pada foto konferensi pers yang dipimpin oleh Kapolresta Cirebon sebagai representasi dari aspek penegakan hukum dan transparansi informasi pascabencana. Meja merah panjang dan deretan mikrofon di depan para pejabat berfungsi sebagai legisign yang menandakan adanya protokol resmi dan otoritas formal dalam penyampaian pesan kepada publik. Objek foto ini menampilkan lima orang pejabat di depan meja dengan tersangka yang berdiri di latar belakang, yang secara simbolis menunjukkan keberhasilan aparat dalam mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab. Indeks dari seragam yang berbeda-beda, mulai dari kepolisian hingga Basarnas, memperlihatkan adanya koordinasi lintas sektoral yang solid dalam menangani kasus hukum di balik tragedi tersebut. *Interpretant* pada tingkat dicent menegaskan fakta bahwa peristiwa ini bukan sekadar musibah alam, melainkan sebuah kasus yang memiliki dimensi pelanggaran hukum yang

sedang diproses. Dengan menampilkan visual ini, media memberikan jaminan kepada publik bahwa keadilan sedang diupayakan di tengah suasana duka yang masih menyelumuti.



Foto 3. Konferensi Pers yang Dipimpin Kapolresta Cirebon

Sumber: Radar Cirebon, 2 Juni 2025

Dimensi sosial lainnya terlihat dalam foto posko pengaduan orang hilang yang menjadi titik temu antara harapan keluarga dan upaya administratif pencarian korban. Spanduk bertuliskan "Posko Pengaduan" dan keberadaan petugas di balik meja adalah legisign yang mewakili sistem pendukung yang disediakan oleh negara bagi masyarakat terdampak. Objek dalam foto ini, seperti tumpukan dokumen dan aktivitas pencatatan, berfungsi sebagai indeks dari proses verifikasi data korban yang sedang berlangsung secara intensif. Ikon dari warga yang datang melapor menggambarkan kecemasan kolektif dan ketidakpastian yang masih menghantui para kerabat korban yang belum ditemukan. *Interpretant* yang muncul adalah sebuah *rhema* tentang kemungkinan adanya korban tambahan yang belum terdata, sekaligus menunjukkan peran aktif masyarakat dalam membantu proses evakuasi. Foto ini mengonstruksi makna bahwa penanganan bencana memerlukan partisipasi publik dan keterbukaan informasi untuk meminimalisir kesimpangsiuran data di lapangan.



Foto 4. Posko Pengaduan Orang Hilang

Sumber: Radar Cirebon, 2 Juni 2025

Foto korban selamat yang berhasil dievakuasi dari timbunan longsor memberikan narasi harapan di tengah kehancuran visual yang mendominasi pemberitaan. Tanda visual berupa luka-luka fisik dan debu yang menempel pada tubuh korban adalah indeks langsung dari kerasnya benturan material longsor yang dialami subjek. Secara representamen, pencahayaan yang dramatis pada wajah korban saat dievakuasi memberikan kualitas qualisign yang menekankan pada keajaiban bertahan hidup dan perjuangan manusia. Objek foto yang menampilkan korban digotong oleh petugas SAR merupakan ikon dari aksi penyelamatan heroik yang menjadi inti dari setiap narasi bencana. Interpretant yang terbangun adalah sebuah argumen tentang pentingnya respon cepat dan keahlian tim penyelamat dalam menghadapi detik-detik kritis pascabencana. Foto ini berfungsi sebagai penyeimbang narasi duka, memberikan secercah optimisme bahwa di balik tragedi besar, masih ada nyawa yang berhasil diselamatkan melalui kerja keras bersama.



Foto 5. Korban Selamat dari Longsor Gunung Kuda

Sumber: Radar Cirebon, 2 Juni 2025

Analisis terhadap foto kunjungan Gubernur Jawa Barat dan Bupati Cirebon ke rumah keluarga korban memperlihatkan bagaimana media membingkai kehadiran tokoh politik dalam situasi krisis.

Interaksi fisik seperti jabat tangan atau gestur merangkul yang ditunjukkan oleh pejabat kepada warga adalah *qualisign* yang mengonstruksi citra kepemimpinan yang empatik dan merakyat. Objek dalam foto ini, yakni pertemuan di ruang tamu yang sederhana, berfungsi sebagai ikon dari jembatan komunikasi antara penguasa dan rakyat jelata di masa sulit. Indeks dari pemberian santunan atau bantuan yang terekam kamera menandakan adanya komitmen nyata dari pemerintah provinsi dan daerah dalam meringankan beban ekonomi korban. *Interpretant* pada level argumen menunjukkan bahwa pemerintah bertanggung jawab penuh tidak hanya pada aspek evakuasi, tetapi juga pada pemulihan psikososial keluarga terdampak. Foto ini secara efektif digunakan oleh media untuk melegitimasi posisi pemerintah sebagai pelindung warga yang senantiasa hadir saat bencana melanda.



Foto 6. Gubernur Jawa Barat dan Bupati Cirebon Menemui Keluarga Korban

Sumber: Radar Cirebon, 3 Juni 2025

Aspek hukum yang lebih spesifik terlihat dalam foto pengacara tersangka yang memohon penangguhan penahanan dengan alasan kesehatan kliennya. Map yang berisi dokumen hukum dan pakaian formal pengacara berfungsi sebagai *legisign* yang mewakili sistem peradilan yang tetap berjalan meskipun di tengah suasana bencana. Objek foto ini, yang menampilkan interaksi antara pengacara dan awak media, adalah indeks dari adanya upaya pembelaan hukum bagi pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kelalaian tambang. *Interpretant* yang muncul memberikan perspektif lain bahwa dalam sebuah tragedi, terdapat hak-hak hukum individu yang harus dihormati sesuai dengan prinsip praduga tak bersalah. Foto ini menunjukkan bahwa Radar Cirebon berusaha menyajikan pemberitaan yang berimbang dengan memberikan ruang bagi narasi dari sisi tersangka. Hal ini memperkuat peran media sebagai forum publik yang menampilkan berbagai sudut pandang dalam sebuah konflik kepentingan yang kompleks.



Foto 7. Pengacara Salah Satu Tersangka Memohon Penangguhan Penahanan

Sumber: Radar Cirebon, 3 Juni 2025

Foto proses evakuasi terakhir yang harus dihentikan karena kondisi medan yang membahayakan menjadi penutup narasi visual yang penuh dengan dilema etis dan teknis. Garis polisi yang dipasang di area terdampak dan alat berat yang mulai berhenti beroperasi adalah legisign yang menandakan berakhirnya otoritas pencarian secara fisik di lokasi. Objek foto yang menampilkan hamparan tanah luas yang sunyi berfungsi sebagai indeks dari penghentian aktivitas manusia di zona bahaya tersebut. Interpretant yang terbangun adalah sebuah argument tentang batas kemampuan manusia di hadapan kekuatan alam yang masih mengancam keselamatan tim penolong. Keputusan pahit untuk menghentikan pencarian dimaknai sebagai tindakan logis demi mencegah jatuhnya korban tambahan dari pihak petugas. Foto ini menyampaikan pesan tentang penerimaan terhadap kenyataan pahit bahwa tidak semua harapan dapat terpenuhi dalam sebuah bencana besar.



Foto 8. Proses Evakuasi Terakhir Harus Dihentikan dan Ditutup

Sumber: Radar Cirebon, 7 Juni 2025

Analisis terhadap foto rapat koordinasi yang dipimpin oleh Bupati Cirebon di ruang rapat resmi memperlihatkan proses pengambilan keputusan di balik layar penanganan bencana. Pakaian

dinas lengkap dan suasana ruang rapat yang formal berfungsi sebagai legisign yang mewakili struktur birokrasi dan tata kelola pemerintahan yang teratur. Objek foto yang menampilkan peta lokasi dan dokumen teknis di atas meja adalah indeks dari perencanaan strategis yang dilakukan untuk menentukan langkah-langkah rehabilitasi pascabencana. Ikon dari wajah-wajah serius para peserta rapat menggambarkan beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh otoritas daerah dalam menyelesaikan dampak sosial dan lingkungan dari longsor tersebut. *Interpretant* yang muncul adalah keyakinan publik bahwa pemerintah sedang bekerja secara sistematis untuk mencegah terulangnya tragedi serupa di masa depan. Foto ini mengonstruksi citra profesionalisme pemerintah dalam mengelola krisis melalui koordinasi lintas sektoral yang terukur.



Foto 9. Rapat Koordinasi yang Dipimpin oleh Bupati Cirebon

Sumber: Radar Cirebon, 7 Juni 2025

Pembahasan mengenai keseluruhan rangkaian foto ini menunjukkan bahwa Radar Cirebon berhasil mengintegrasikan elemen visual dan tekstual untuk menciptakan pemahaman yang holistik bagi pembacanya. Sesuai dengan teori Lester (2018), setiap foto telah memenuhi fungsi informatif, persuasif, dan naratif yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan kemanusiaan. Buoncompagni (2025) dalam kajiannya tentang sosiografi visual jurnalistik bencana pada media lokal Italia menegaskan bahwa media lokal memiliki peran mediasi sosial yang melampaui sekadar penyebaran informasi, karena ia mampu merekonstruksi narasi yang secara sosial mengantisipasi kedaruratan lingkungan di masa depan, sebuah fungsi yang juga terbukti dijalankan oleh Radar Cirebon dalam kasus ini. Penggunaan metode semiotika Peirce membuktikan bahwa makna tidak hanya terletak pada apa yang difoto, tetapi pada bagaimana elemen-elemen tersebut disusun untuk membentuk tanda-tanda yang bermakna bagi masyarakat. Foto jurnalistik dalam kasus longsor Gunung Kuda bukan sekadar ilustrasi, melainkan bukti nyata yang memperkuat klaim kebenaran berita tertulis. Englund et al. (2022) menemukan bahwa interaksi antara penyintas bencana dengan jurnalis serta paparan pemberitaan media secara signifikan memengaruhi kepercayaan publik terhadap media dan otoritas, yang berarti kualitas foto jurnalistik seperti yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki dampak langsung terhadap legitimasi institusional pascabencana. Hal ini sejalan dengan pandangan Newton (2019) bahwa etika dan estetika visual harus berjalan beriringan untuk menghasilkan karya jurnalistik yang bertanggung jawab. Keseluruhan analisis ini menegaskan pentingnya literasi visual bagi masyarakat agar dapat menafsirkan pesan-pesan media secara lebih kritis dan mendalam.

Secara deduktif, dapat disimpulkan bahwa hasil dan pembahasan ini memvalidasi kekuatan fotografi jurnalistik sebagai medium komunikasi massa yang mampu mengonstruksi realitas sosial bencana secara efektif. Melalui analisis sebelas foto utama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola penandaan yang dimulai dari kualitas sensoris hingga pada pembentukan argumen moral dan sosial di benak audiens. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi visual dan semiotika dalam konteks media lokal di Indonesia. Praktik jurnalisme visual yang ditunjukkan oleh Radar Cirebon mencerminkan standar profesionalisme yang tinggi dalam mengelola narasi krisis tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan. Akhirnya, studi ini mengingatkan kita bahwa di balik setiap bidikan kamera jurnalis, terdapat tanggung jawab besar untuk menyuarakan kebenaran dan membangkitkan empati kolektif demi kebaikan bersama. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi kekuatan gambar dalam membentuk dinamika sosial budaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik berfungsi sebagai bukti konkret yang menghubungkan audiens dengan realitas fisik bencana melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Adanya foto kantong jenazah dan reruntuhan tanah bertindak sebagai indeks yang tak terbantahkan mengenai dampak mematikan dari peristiwa longsor tersebut. Sementara itu, simbol-simbol otoritas seperti seragam aparat dan gedung pemerintahan memperkuat narasi bahwa penanganan bencana dilakukan secara terstruktur dan formal. Tanda selalu merujuk pada objek tertentu dalam kapasitas yang memungkinkan terjadinya interpretasi mendalam oleh pengguna tanda. Hal ini menunjukkan bahwa media menggunakan elemen visual untuk memberikan kepastian fakta sekaligus membangun suasana duka kolektif yang mendalam. Oleh karena itu, visualisasi bencana dalam media massa merupakan hasil kurasi yang sengaja dirancang untuk memperkuat kredibilitas pemberitaan.

Interpretasi makna sosial dan emosional yang dihasilkan dari tanda-tanda visual tersebut mencerminkan adanya pergeseran dari sekadar empati menuju kesadaran kritis masyarakat. Tingkatan *interpretant* yang ditemukan, mulai dari *rhema* hingga argumen, menunjukkan bahwa audiens tidak hanya melihat kesedihan, tetapi juga mengevaluasi aspek tanggung jawab di balik bencana. Foto-foto konferensi pers dan rapat koordinasi membangun argumen bahwa tragedi ini memerlukan penyelesaian hukum dan manajerial yang serius, bukan sekadar bantuan logistik sementara. Etika dalam jurnalisme foto sangat krusial karena setiap gambar memiliki kekuatan untuk membentuk memori sosial dan opini publik terhadap sebuah isu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Radar Cirebon berhasil mengonstruksi makna bencana sebagai peristiwa yang menuntut solidaritas sosial sekaligus akuntabilitas dari pihak-pihak terkait. Kesadaran kritis ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk memahami kompleksitas masalah lingkungan dan tata kelola pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, E. Z. (2024). Navigating ethics and empathy in disaster photojournalism in Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 123–137. <https://doi.org/10.22146/kawistara.93420>.
- Buoncompagni, G. (2025). The visual sociography of disaster journalism: A local case study. *Journalism and Media*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010024>

-
- Englund, L., Bergh Johannesson, K., & Arnberg, F. K. (2022). Media perception and trust among disaster survivors: Tsunami survivors' interaction with journalists, media exposure, and associations with trust in media and authorities. *Frontiers in Public Health*, 10, 943444. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943444>
- Englund, L., & Arnberg, F. K. (2023). *Reporting under extreme conditions: Journalists' experience of disaster coverage*. *Frontiers in Communication*, 8, 1060169. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1060169>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. TallasaMedia.
- Geise, S., & Xu, Y. (2025). Effects of visual framing in multimodal media environments: A systematic review of studies between 1979 and 2023. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 102(3), 796–823. <https://doi.org/10.1177/10776990241257586>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Kobre, K. (2008). *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Focal Press.
- Langford, M. (2008). *Advanced Photography*. Focal Press.
- Lester, P. M. (2018). *Visual Communication: Images with Messages*. Cengage Learning.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Newton, J. (2019). *The Ethics of Photojournalism*. Routledge.
- Nurdyansa, Ismail, & Erniwati. (2024). Semiotika fotografi berita bencana alam: Analisis narasi visual di portal berita Indonesia dan internasional. *CORE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 34–47. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Rosda.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. Farrar, Straus and Giroux.
- Zelizer, B. (2004). *Journalism after September 11*. Routledge.